



Peningkatan Literasi Sejarah Indonesia Melalui Eduwisata ke Museum Pancasila Sakti

Improving Indonesian Historical Literacy Through Educational Tourism to the Pancasila Sakti Museum

Wahid Lukas Septiono¹, Julyanto Amin Juyo Saputro², Allifiah Firnando³
wahidls@gmail.com

^{1,3}Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

²Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

| **Submitted:** 10 February 2025 | **Revised:** 22 March 2025 | **Accepted:** 23 March 2025

How to cite: Wahid Lukas Septiono, et al., "Peningkatan Literasi Sejarah Indonesia Melalui Eduwisata ke Museum Pancasila Sakti", *Sinesia : Journal of Community Service*, Vol. 2, No. 1, May, 2025, P. 33-48.

ABSTRACT

The specter of history lessons being very boring is no longer a secret. Although this subject has a vital role in forming a generation of a cultured, knowledgeable, and highly competitive nation, the proof is that almost everyone gets the same boredom when studying it. Especially if this lesson is delivered with a conventional approach that tends to place the teacher as the center of learning with one-way communication. This research, which was conducted with a descriptive qualitative approach, aims to see the impact and benefits of educational tourism at the Pancasila Sakti museum, where all data were obtained through observation and interviews. The research focuses on educational tourism activities, which include preparation stages, location reviews, team formation and role division, implementation, and a final evaluation. From this activity, it can be concluded that educational tourism to the Pancasila Sakti museum is able to provide enrichment and exploration of a more holistic understanding of national history. In addition, physical visualization and direct contact with historical evidence in the museum are also able to create a sense of satisfaction and stability in the learning experience. This immersive approach not only enhances students' knowledge but also fosters a deeper appreciation for their cultural heritage, encouraging them to engage more thoughtfully with their identity and history. This approach provides students with a more engaging, distinctive, and unforgettable historical experience.

Keyword: *education, history, museum, pancasila, tourism*

ABSTRAK

Momok pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang sangat membosankan bukanlah rahasia lagi. Walaupun mata pelajaran ini memiliki peran vital dalam membentuk generasi bangsa yang berbudaya, berpengetahuan dan berdaya saing tinggi, buktinya hampir semua orang mendapatkan kejenuhan yang sama saat mempelajarinya. Terlebih jika pelajaran ini disampaikan dengan pendekatan konvensional yang cenderung menempatkan guru sebagai sosok pusat pembelajaran dengan komunikasi satu arah. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk melihat dampak dan manfaat dari eduwisata ke museum Pancasila Sakti, dimana semua data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kegiatan eduwisata yang menjadi topik penelitian ini terdiri dari tahapan persiapan, peninjauan lokasi kegiatan, pembentukan tim serta pembagian peran, pelaksanaan dan ditutup dengan evaluasi. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa eduwisata ke museum Pancasila Sakti mampu memberikan pengayaan dan eksplorasi pemahaman sejarah nasional yang lebih holistik. Selain itu, visualisasi fisik dan kontak langsung dengan bukti historis di museum, juga mampu menciptakan sensasi kepuasan maupun kemantapan pengalaman sejarah yang lebih menarik, unik dan lebih berkesan.



Kata Kunci: edukasi, museum, pancasila, sejarah, wisata

Pendahuluan

Pembelajaran sejarah bangsa merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk generasi bangsa yang berbudaya, berpengetahuan, dan berdaya saing unggul. Melalui pembelajaran ini para generasi dapat lebih memahami akar sejarah bangsa, menghargai nilai-nilai budaya, serta mampu mengembangkan keterampilan kritis dan analitisnya untuk menghadapi tantangan masa depan yang kian dinamis (Renaningati et al., 2024). Sejarah tidak hanya sebagai ilmu yang mempelajari tentang masa lalu dan dampaknya bagi masa kini. Melainkan juga memiliki peran vital dalam membentuk identitas, nilai, serta perspektif individu (Bahruddin et al., 2024). Sayangnya, pembelajaran sejarah sering kali menjadi pembelajaran yang amat membosankan. Selain karena masih kuatnya metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah dimana guru lebih mendominasi penyampaian materi, kurangnya visualisasi yang tepat serta penyampaian materi yang monoton dan tidak relevan juga menjadi alasan tersendiri mengapa banyak sekali siswa yang tidak tertarik dengan mata pelajaran ini (Firmansyah, 2024; Saputra & Safitri, 2024).

Pembelajaran sejarah dengan berkunjung ke museum adalah salah satu wujud dari implementasi program “Merdeka Belajar” yang adalah upaya visioner untuk mempersiapkan generasi yang lebih adaptif dan berkarakter. Program ini adalah salah satu inovasi dari Kementerian Pendidikan Indonesia yang menyediakan ruang berkreasi dan kemerdekaan dari pengaruh birokratisasi kepada lembaga pendidikan maupun otonominya. Dengan demikian, para pengajar, fasilitator maupun para peserta didik mempunyai kebebasan dalam menentukan dan menggunakan caranya sendiri berdasarkan talenta yang dimiliki untuk meraih keberhasilan pembelajaran (Ansori et al., 2022). Dengan pendekatan “Merdeka Belajar” pula, paradigma pembelajaran yang mulanya cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Alhasil, siswa menjadi lebih aktif sebagai aktor yang terlibat langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman personilnya. Dan pada akhirnya akan menumbuhkan cara berpikir yang lebih kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (Andrea et al., 2024).

Wisata edukasi atau yang dikenal dengan *educational tourism* merupakan suatu kegiatan dimana sekelompok orang berkunjung ke suatu lokasi wisata guna mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung di lokasi tersebut. Kegiatan ini juga merupakan cara untuk memberikan gambaran, informasi, pengetahuan maupun perbandingan tentang bidang yang menjadi topik dari kunjungan wisata (Nugraha & Rosa, 2022). Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual ini, para siswa dapat dengan mudah memahami makna materi

akademik yang mereka pelajari serta memudahkan mereka dalam menghubungkan subjek-subjek akademik tersebut dengan konteks di dalam kehidupan nyata (Juwita et al., 2020). Wisata ke museum juga merupakan pariwisata yang memiliki kelebihan dan keunikannya sendiri. Dengan berwisata ke museum maka secara tidak langsung para siswa dapat mengenal, mempelajari dan memahami lebih detil tentang sejarah dan nilai budaya yang disimpan di dalamnya. Yang pada akhirnya, akan memberikan pengalaman historis maupun budaya dari suatu daerah yang diamati (Hereyah & Kusumaningrum, 2019).

Sayangnya, biarpun museum adalah bangunan yang kaya akan nilai seni, sejarah, pengetahuan maupun budaya, namun kenyataannya fasilitas ini kurang diminati untuk dikunjungi. Terlebih bagi siswa yang umumnya hanya datang untuk menyelesaikan tugas sekolah. Padahal, semua kekayaan informasi yang ada di dalamnya adalah salah satu pondasi untuk mencerdaskan generasi bangsa, membangkitkan semangat dan rasa cinta tanah air, juga untuk memperkuat semangat ketahanan nasional (Wahidiyat & Tabina, 2021). Rendahnya minat berkunjung ke museum bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti; kurangnya promosi, tidak adanya hal yang menarik yang bisa dilakukan di museum, kondisi bangunan yang tua bahkan terbengkalai (Patricia & Soeprapto, 2023), koleksi yang monoton dan tidak terawat, lingkungan dan fasilitas pendukung yang kurang memadai maupun pelayanan informasi yang tidak lengkap (Manuela & Djamhur, 2023; Trianita & Dewantara, 2021). Memang tidak bisa dipungkiri, berwisata ke museum acap kali dianggap sebagai kegiatan yang amat membosankan dan tidak menyenangkan. Ditambah lagi dengan keterbatasan waktu yang seringkali menjadi hambatan dalam eksplorasi informasi sejarah yang lebih mendalam. Untuk itu diperlukan pendekatan yang berbeda sehingga eduwisata ke museum bisa menjadi pengalaman yang lebih menarik, menyenangkan, dan tidak mudah terlupakan (Maesari et al., 2019).

Berbekal permasalahan tersebut maka Yayasan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (YPPM) Sinesia dengan sekitar 73 orang relawan dari berbagai daerah dan latar belakang mengadakan kegiatan *Sehari Mengabdikan #14* ke museum Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur. Kegiatan ini melibatkan sekitar 60 anak dari panti asuhan yatim piatu Yusufiyah dan Bamadita Rahman, Jakarta dengan rentang usia anak 7 hingga 14 tahun (Sinesia, 2025). Museum Pancasila Sakti di Lubang Buaya Jakarta Timur merupakan salah satu objek wisata sejarah yang memiliki keunikan dan keindahan tersendiri, terutama kespesifikan koleksinya dalam memberikan informasi seputar gerakan komunis di Indonesia serta bagaimana pemberontakan G30S/PKI terjadi di tempat tersebut. Artefak- artefak dan bukti sejarahnya yang tersimpan rapi dan dengan baik juga mampu

memberikan pengalaman tersendiri bagi para pengunjungnya (Rahmawati et al., 2020).

Selain itu, museum Pancasila Sakti adalah salah satu situs sejarah nasional. Yang tidak hanya sebagai sumber pembelajaran sejarah nasional Indonesia, melainkan juga dapat menumbuhkan rasa patriotisme dan bangga bagi para pengunjungnya (Rahma, 2019). Kunjungan wisata belajar ke museum ini diharapkan dapat menjadi pendekatan studi unik yang tak kalah edukatif, mengingat fungsi dari museum itu sendiri yang adalah sumber, media dan tempat belajar kokurikuler bagi semua orang. Di samping itu, museum juga mampu menyediakan komunikasi yang terbuka tentang ide, konsep, maupun informasi yang melibatkan eksplorasi serta penemuan pengalaman baru. Mengingat fungsi dari museum itu sendiri yang tak lain sebagai tempat belajar yang autentik, estetik, serta mudah diakses (Prasetyo et al., 2021). Eduwisata ke museum Pancasila Sakti juga merupakan upaya untuk melestasikan sejarah nasional. Sehingga para generasi, terutama generasi muda Indonesia menjadi lebih paham tentang sejarah bangsanya sendiri, serta bisa menjadi pondasi untuk menumbuhkannya sebagai generasi bangsa yang lebih kuat (Putri, 2023). Tak hanya itu, kegiatan ini adalah media yang tepat untuk menunjukkan peran maupun keterlibatan komunitas dalam menyukseskan program pemerintah, meningkatkan literasi para relawan dalam mengoptimalkan jejaring digital serta kerjasama dengan masyarakat (Hereyah & Kusumaningrum, 2019), yang pada akhirnya tidak hanya memberikan nilai tambah bagi para peserta, namun juga bagi para relawan Sehari Mengabdikan #14 yang terlibat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana semua data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dieksplorasi guna mendapatkan gambaran keberhasilan dan kendala dari kegiatan. Eduwisata ke museum Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur ini dilaksanakan dengan pendekatan metode pendidikan masyarakat, dimana para relawan baik secara individu maupun kelompok memberikan penjelasan seputar koleksi dan bukti sejarah peristiwa G30S/PKI ke anak-anak panti asuhan melalui penyuluhan, diskusi serta tanya jawab di sepanjang kegiatan. Selain itu, dalam penyegaran pengetahuan sejarah ini, setiap relawan mendapat peran untuk mendampingi 1 hingga 2 orang anak panti, sehingga penyampaian informasi dan komunikasi yang terjalin bisa lebih personal serta spesifik. Dengan demikian, transfer informasi dan pengetahuan sejarah peristiwa G30S/PKI bisa berjalan lebih optimal.

Secara umum, kegiatan eduwisata ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan.

Tahapan ini berupa penyusunan garis besar kegiatan yang mencakup latar belakang dan tujuan pelaksanaan, susunan panitia inti dan acara, usulan waktu dan tempat pelaksanaan, serta pemenuhan sumber daya.

2. Peninjauan Lokasi Kegiatan.

Tahapan ini berupa kunjungan langsung ke lokasi yang menjadi sasaran kegiatan untuk mendapatkan gambaran dan informasi detail tentang fasilitas, akses, dan informasi pendukung lainnya. Juga termasuk kunjungan ke panti asuhan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi anak-anak yang akan mendapatkan pendampingan.

3. Pembentukan tim dan Pembagian Peran.

Tahapan ini berupa pendaftaran dan seleksi relawan, koordinasi dan pembagian peran/tugas yang perlu dilakukan oleh masing-masing relawan selama kegiatan. Termasuk hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan dan disediakan oleh relawan guna kelancaran dan keberhasilan kegiatan.

4. Pelaksanaan.

Tahapan ini berupa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan susunan acara dan pembagian peran yang telah ditentukan. Termasuk antisipasi dan mitigasinya agar acara dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai perencanaan.

5. Evaluasi.

Tahapan ini berupa diskusi singkat untuk mengevaluasi kegiatan secara keseluruhan. Di tahapan ini pula semua kelebihan dan kekurangan kegiatan dieksplorasi sehingga bisa menjadi bahan perbaikan dan peningkatan untuk kegiatan berikutnya.

Tinjauan Teoritis

Museum Monumen Pancasila Sakti atau yang dikenal Museum G30S/PKI merupakan bangunan nasional yang bertempat di Lubang Buaya, Cipayung, Jakarta Timur. Museum ini mendokumentasikan bukti-bukti sejarah seputar peristiwa gerakan komunisme Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terjadi pada tahun 1965 hingga 1966 dan menewaskan tujuh perwira TNI, yaitu Jenderal Ahmad Yani, Letjen Soeprapto, Letjen Siswondo Parman, Letjen Mas Tirtodarmo Haryono, Mayjen Donald Ignatius Pandjaitan, Mayjen Soetoyo Siswomiharjo, dan Kapten Pierre Tendean yang kemudian dikenal sebagai Pahlawan Revolusi (Ridwan & Adishakti, 2020). Pendirian monumen Pancasila Sakti ini merupakan simbol untuk menunjukkan kebesaran dan keberanian para perwira TNI yang menjadi korban kebiadaban PKI dalam mempertahankan keutuhan dan kedautan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, bangunan ini juga sebagai bukti pembelajaran sejarah di masa lalu untuk memperingatkan masa sekarang dari akibat buruk pemberontakan PKI (Putri, 2023).

Pembangunan monumen Pancasila Sakti pun merupakan wujud nyata dalam menunjukkan kegagahan ideologi negara Indonesia yang tidak akan tergoyahkan oleh upaya pemberontakan apapun dan akan selalu menjadi ideologi negara Indonesia yang sah. Serta merupakan jejak sejarah yang menceritakan perjuangan bangsa Indonesia dalam menjaga dan mempertahankan martabatnya dengan darah dan harga diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, persatuan, dan kehidupan bermasyarakat (Wahidiyat & Tabina, 2021). Hal yang menarik dari museum ini adalah penyajian diorama-dioramanya yang dikemas dengan begitu menarik sehingga masih relevan di masa sekarang dengan kondisi mayoritas masyarakat yang lahir jauh setelah peristiwa G30S/PKI terjadi (Hutagalung, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi wisata sejarah nasional Indonesia ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Januari 2025 di museum Pancasila Sakti dengan tujuan meningkatkan dan memperkuat pengetahuan sejarah nasional tentang pemberontakan G30S/PKI. Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak dari panti asuhan yatim piatu Yusufiyah dan Bamadita Rahman Jakarta, yang berjumlah sekitar 60 anak dengan kisaran usia antara 7 hingga 14 tahun. Alasan mengapa eduwisata ini diberikan kepada anak-anak panti asuhan yatim piatu adalah selain sebagai upaya mendukung dan merealisasikan program “Merdeka Belajar” guna mempersiapkan generasi bangsa yang lebih adaptif serta berkarakter, khususnya di lingkungan panti asuhan. Di sisi lain, eduwisata ini pun bertujuan untuk mengharapkan keberlimpahan berkah di dunia dan akhirat dari Alloh SWT, sebagaimana yang disampaikan dalam sebuah hadis riwayat Imam Al-Bukhari RA. (Salim, 2023),

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

“Aku dan orang yang mengurus (menanggung) anak yatim (kedudukannya) di dalam surga seperti ini.” Beliau mengisyaratkan dengan (kedua jarinya yaitu) telunjuk dan jari tengah serta agak merenggangkan keduanya. (Shahih Bukhari, hlm 2237, No. 5659, bab 5).

Guna memperkaya pembelajaran sejarah nasional ini, kegiatan eduwisata juga dikemas dengan beberapa kegiatan lain seperti Kelas Profesi dan Cita-Cita, Penyematan Pin Cita-Cita serta Kelas Budaya yang semuanya difasilitasi oleh para relawan. Kelas Profesi dan Cita-Cita berupa pemaparan tentang beberapa profesi, kebermanfaatannya serta apa saja yang harus dilakukan untuk meraih profesi tersebut. Tak hanya pemaparan, di kelas ini pun dibuka diskusi dan tanya jawab sehingga anak-anak bisa mengenal lebih mendalam tentang profesi yang

disampaikan. Sebagai bagian untuk membangkitkan euforia dalam bermimpi dan meraih cita-cita, maka sesi ini dilanjutkan dengan kegiatan Penyematan Pin Cita-Cita.

Di sesi ini, setiap anak diberikan sebuah pin untuk dilengkapi dengan nama dan cita-cita mereka. Di sini, setiap relawan pendamping tidak hanya membantu anak-anak menuliskan nama dan cita-citanya di pin, tetapi juga membantu menggali dan memperkuat alasan mereka dalam memilih cita-cita. Pendekatan ini merupakan satu cara untuk membantu anak-anak panti dalam mengidentifikasi, mengenali, memahami serta mengasah potensi diri sejak dini, yang nantinya dapat meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi, juga memfasilitasi mereka dalam pemilihan jalur akademik maupun karir yang sesuai dengan aspirasi dan potensi (Sinesia, 2024). Dengan demikian, anak-anak bisa semakin yakin dengan pilihan cita-citanya dan mau untuk terus bersemangat dalam belajar guna meraih cita-cita yang mereka impikan.



Gambar 1. Foto Bersama Eduwisata ke Museum Pancasila Sakti

Setelah penyematan pin cita-cita, sesi ditutup dengan Kelas Budaya yang memaparkan beberapa budaya daerah di Indonesia. Di sesi ini, relawan memaparkan tentang pakaian dan tarian daerah, makanan atau minuman tradisional, rumat adat, permainan tradisional, serta bahasa daerah yang digunakan. Dengan demikian, anak-anak bisa mengenal lebih jauh tentang kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Selain itu, anak-anak juga ditekankan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Karena, bukan saja sebagai bahasa pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda (Pamungkas, 2012), melainkan juga sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas bangsa, alat pemersatu berbagai suku bangsa, serta sebagai alat penghubung antar daerah dan antar budaya (Jadidah et al., 2023).

Di tambah lagi, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan etika, kaidah, aturan serta bentuk strukturnya, secara tidak langsung akan menunjukkan sejauh mana kualitas dari etika dan kepribadian penggunanya (Rostina, 2024). Penekanan berbudaya bahasa Indonesia yang baik dan benar ini merupakan salah satu hal penting yang diagendakan di kegiatan, mengingat semakin derasnya tantangan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia di era digital. Juga karena kian banyaknya istilah dan lebih familiarnya penggunaan kosa kata bahasa asing, keterbatasan sarana dan prasarana seperti fasilitas maupun tenaga pengajar bahasa Indonesia yang profesional, perubahan kebutuhan akibat globalisasi dan digitalisasi (Manurung et al., 2024), serta maraknya penggunaan bahasa gaul (Dina et al., 2023) yang sudah barang tentu sangat mempengaruhi pembentukan karakter generasi bangsa yang berkualitas.

Kegiatan kemudian dilanjut dengan rangkaian kunjungan ke bukti-bukti sejarah yang menjadi koleksi museum Pancasila Sakti. Di kegiatan ini, baik anak-anak panti maupun relawan pendamping sama-sama belajar kembali tentang sejarah Indonesia, khususnya tentang peristiwa pemberontakan G30S/PKI. Seperti di "Rumah Penyiksaan" yang dilengkapi dengan visualisasi patung-patung berukuran sebenarnya dan audio yang menceritakan alur kejadian penyiksaan para perwira TNI, bangunan rumah tua lengkap dengan perabotannya yang adalah pos komando pasukan Partai Komunis Indonesia di kala itu, satu bangunan dengan dinding anyaman bambu yang menjadi dapur umum saat peristiwa terjadi, serta "sumur maut" Lubang Buaya yang menjadi tempat dimana semua jenazah pahlawan revolusi dibuang dan disembunyikan.

Juga ada empat kendaraan yang turut menjadi bukti sejarah di museum tersebut, yakni truk Dodge 500 bernomor polisi B2982L produksi 1961 berwarna biru langit yang digunakan oleh PKI untuk menculik Mayjen Donald Ignatius Pandjaitan, mobil sedan Oldmobile 98 produksi General Motors bernomor polisi AD-01 yang merupakan kendaraan dinas Jendral Ahmad Yani, yang adalah kendaraan tercanggih dan termewah di masa itu, mobil Toyota kanvas Land Cruiser bernomor polisi 44-02 yang adalah kendaraan dinas Panglima Kostrad Mayor Jendral TNI Soeharto dan digunakan dalam memimpin penumpasan G30S/PKI, serta 1 unit panser PCMK-2 Saracen yang merupakan kendaraan lapis baja buatan Inggris yang memimpin iringan pemakaman jenazah para pahlawan revolusi ke Taman Makam Pahlawan Kalibata. Tak hanya itu, semua anak panti

pun dipandu menyusuri lorong-lorong museum untuk melihat lebih seksama diorama dan bukti sejarah peristiwa G30S/PKI. Kesemua fakta sejarah tersebut masih terpelihara dengan amat baik sehingga mampu membangun visualisasi yang begitu realistis bagi semua pengunjung.



Gambar 2. Dokumentasi Eduwisata ke Koleksi Museum Pancasila Sakti. Sumur Lubang Buaya (kiri atas), Foto Bersama di Depan Monumen Pancasila Sakti (kanan atas), Menyimak alur cerita dan visualisasi peristiwa G30S/PKI di Rumah Penyiksaan (bawah)

Sebagai bagian evaluasi, dilakukan pula wawancara secara acak dan tidak terstruktur kepada para relawan dan anak-anak panti asuhan yang mengikuti kegiatan eduwisata. Kesemua responden diminta pendapat dan penilaiannya terhadap bentuk kegiatan, manfaat dan kepuasan yang didapat, serta masukkan atau kritik untuk perbaikan di kegiatan berikutnya. Dari wawancara ke anak-anak panti didapatkan jawaban yang menyimpulkan bahwa kegiatan eduwisata ke museum Pancasila Sakti ini memberikan manfaat bagi mereka. Selain mendukung serta menguatkan kepercayaan diri untuk bercita-cita, para anak panti asuhan pun mendapatkan pembelajaran dan pemahaman sejarah nasional tentang peristiwa G30S/PKI yang lebih holistik dibandingkan dengan apa yang mereka dapatkan di bangku sekolah.

Tabel 1. Hasil Wawancara Anak-Anak Panti Asuhan Yatim Piatu

Responden	Testimoni
R1	<i>"Saya yakin kalau saya nanti bisa menjadi tentara TNI. Satu lagi, kelas Budaya bikin saya tau kalau Indonesia punya banyak budaya yang istimewa."</i>
R2	<i>"Kelas Cita-cita membuat saya semakin PD, kalau jadi pemain bola itu bisa mengharumkan nama Indonesia di dunia Internasional."</i>
R3	<i>"Ngeliat langsung baju-baju prajurit yang ditembakin PKI bikin lebih merinding daripada cuman liat film G30S/PKI di tivi."</i>
R4	<i>"Acaranya bagus banget. Jadi makin PD buat bercita-cita tinggi. Juga jadi ngerti kalo pahlawan kita sudah berjuang buat mempertahankan Pancasila."</i>
R5	<i>"Dengerin ceritanya sambil lihatin patung-patung manusianya seperti ngeliat langsung waktu kejadian itu."</i>
R6	<i>"Rumah yang jadi dapur umum masih bagus banget. Begitu masuk, jadi ngerasain kayak masuk ke jaman dulu."</i>
R7	<i>"Mobil-mobil dan tank-nya masih bagus. Jadi kebayang, waktu kejadian, mobil dan tank-nya pasti keren-keren."</i>
R8	<i>"Patung Garuda Pancasilanya keren banget. Gagah sama patung-patung pahlawannya. Pas difoto bareng kakak-kakak, aku jadi ikutan gagah seperti mereka."</i>
R9	<i>"Ternyata PKI itu banyak banget. Ada di daerah-daerah lain dan semuanya jahat."</i>
R10	<i>"Lukisan-lukisan di aquariumnya bagus-bagus, jadi seperti ngeliat langsung kejadian PKI jaman dulu."</i>

Kesimpulan yang sama juga didapatkan dari wawancara relawan pendamping. Dimana mereka selain mendapatkan lingkungan persahabatan yang baru, mereka pun memperoleh pengalaman yang amat berkesan dan berharga. Bahkan mayoritas menegaskan, dengan datang ke museum ini akan mendapatkan sensasi pembelajaran sejarah nasional yang lebih kaya dan lebih hidup. Dari

jawaban para responden relawan pun dapat disimpulkan bahwa eduwisata ke museum Pancasila Sakti mampu membangkitkan jiwa patriotisme, nasionalisme dan kebanggaan kita sebagai warga negara Indonesia.

Tabel 2. Hasil Wawancara Relawan Pendamping

Responden	Testimoni
R11	<i>"Seru banget bisa liat langsung bukti sejarah peristiwa G30S/PKI. Jadi takjub sama para pahlawan kita yang berjuang buat Indonesia."</i>
R12	<i>"Nggak apa-apa keluar uang banyak dari Ponorogo. Karena aku yakin, pengalaman dan momen yang aku dapetin dari kegiatan ini jauh lebih berharga daripada uang dan tenaga yang aku keluarkan."</i>
R13	<i>"Ikut jadi relawan jadi belajar lagi tentang peristiwa Lubang Buaya, dan gila, semuanya keren. Keren abis. Gua bangga jadi bangsa Indonesia."</i>
R14	<i>"Awalnya nggak saling kenal satu sama lain. Eh di sini malah jadi saling kenal dan seru banget. Jadi nambah temen baru juga nambah positive circle. Dan yang pasti, ke museum Lubang Buaya bikin aku makin bangga jadi warga bangsa Indonesia. Ternyata kita punya sejarah yang luar biasa."</i>
R15	<i>"Sumpah, nggak nyangka. Dateng ke sini dan jelasin cerita-cerita kejadian G30S/PKI ke adik-adik panti udah maksa gue buat belajar lagi tentang sejarah Indonesia. Dan alhasil, malah gue sendiri yang belajar. Dan gue jadi sadar kalo Pancasila itu harus dipertahankan. Salut buat para pahlawan Revolusi."</i>
R16	<i>"Seumur-umur gue cuma tau PKI dari pelajaran sejarah dan filmnya di tv. Tapi pas dateng ke sini, ternyata gue dapet pengalaman yang lebih berharga dan jadi tau sejarahnya lebih lengkap. Lebih lengkap dari yang gue pelajari di sekolah dan gue tonton."</i>
R17	<i>"Awalnya gue ngerasa biasa-biasa aja, karena gedungnya yaa biasa aja kayak gedung-gedung normal. Tapi pas ngeliat diorama tiga dimensi jaman dulunya, sambil menyimak penjelasan kakak relawan lainnya, gue langsung terperangah. Gila, di sini dulu kayak begini. Sepi banget dan jauh dari mana-mana."</i>
R18	<i>"Pas gua masuk ke ruang koleksi peninggalan para pahlawan Revolusinya, gua langsung ngerasa kayak ngeliat langsung kejadiannya. Semua serasa hidup. Dan gua ada disitu ngeliatin pahlawan satu persatu daniaya."</i>
R19	<i>"Aku nggak nyangka, kalau ada kendaraan-kendaraan yang ikut jadi bukti sejarah peristiwa G20S/PKI. Dan mereka bener-bener nyata bisa aku liat sampai sekarang."</i>
R20	<i>"Beneran nggak rugi dateng ke sini. Jadi tau seperti apa lubang buaya, rumah penyiksaan yang bikin merinding, juga rumah tua yang dulu jadi dapur umum pas kejadian itu terjadi."</i>

Kelancaran pelaksanaan kegiatan eduwisata ini nyatanya mampu menciptakan antusiasme maupun decak kagum tersendiri dari anak-anak panti maupun dari para relawan. Selain rentetan pertanyaan yang selalu muncul di setiap sesinya, banyak dari mereka yang terkesima dengan begitu besarnya semangat

patriotisme para abdi negara dalam membela dan mempertahankan Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memang, pemerintah telah menetapkan 1 Oktober sebagai hari Kesaktian Pancasila untuk mengenang peristiwa bersejarah tersebut. Namun, dengan gempuran perubahan informasi dan teknologi yang kian memudahkan, kunjungan ke museum Pancasila Sakti nyatanya dapat menjadi satu penguatan pemahaman secara objektif maupun menyeluruh terhadap sejarah bangsa Indonesia. Selain pemahaman sejarah bangsa yang tetap dapat dipertahankan objektivitasnya tanpa adanya penyederhanaan maupun distorsi dari detil yang sesungguhnya, eduwisata ini nyatanya dapat membangun motivasi dan semangat generasi bangsa guna menjaga nilai-nilai Pancasila. Juga diharapkan dapat membangun pemahaman kritis dalam menyelami akar permasalahan yang terjadi di masa lalu untuk mencegah terulangnya peristiwa serupa.

Penutup

Eduwisata ke museum Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual “Merdeka Belajar” yang nyatanya mampu memberikan pengayaan dan eksplorasi pemahaman yang lebih holistik tentang sejarah nasional, khususnya tentang peristiwa G30S/PKI di Indonesia. Visualisasi fisik dan kontak secara langsung dengan semua bukti historis yang menjadi koleksi di museum tersebut nyatanya mampu menciptakan sensasi kepuasan maupun kemantapan pengalaman sejarah yang lebih menarik, unik dan berkesan bagi para pengunjungnya.

Di sisi lain, menyematkan materi tambahan seperti Kelas Profesi dan Cita-Cita juga Kelas Budaya mampu memperkaya esensi eduwisata ini. Sehingga para anak panti asuhan tidak hanya mendapatkan pemahaman seputar sejarah bangsa, melainkan juga mendapatkan penguatan keyakinan akan pentingnya bercita-cita, pembelajaran yang berkelanjutan, serta pembangunan kepribadian yang berkualitas melalui budaya berbahasa Indonesia yang beretika.

Saran

Eduwisata ke museum Pancasila Sakti merupakan upaya nyata guna menguatkan literasi sejarah bangsa kepada para generasi muda Indonesia. Mempertimbangkan penyajian edukasi di museum Pancasila Sakti yang cenderung monoton dan lebih menyerahkan antusiasmenya kepada para pengunjungnya sendiri, maka amatlah perlu bagi para pelaksana eduwisata untuk melakukan pendekatan atau pelibatan media lain sehingga penyajian informasi sejarah yang ada di dalam museum bisa dinikmati dengan lebih informatif. Salah satunya bisa dengan penggunaan media proyektor interaktif sehingga peserta eduwisata dapat

menikmati pemandangan alur sejarah dengan visualisasi yang lebih menarik, indah, akurat, dan menjadi sensasi kontemporer yang unik.

Selain itu, penggunaan aplikasi digital seperti Quizizz sebagai media kuis daring dinilai juga dapat meningkatkan antusiasme, motivasi, semangat dan kehausan belajar para peserta eduwisata. Hal ini karena kelebihanannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Lebih lanjut, Quizizz juga memiliki kemampuan untuk menyajikan penilaian yang lebih transparan, membentuk interaksi yang menarik dan lebih fleksibel sehingga dapat diakses dimana pun dan kapan pun dengan menggunakan telepon/gawai pintar.

Di sisi lain, pemberian lembar ringkasan seperti buklet yang memuat profil singkat tentang museum Pancasila Sakti beserta barang-barang koleksinya, maupun pemberian cinderamata yang menarik bagi para peserta eduwisata, disinyalir juga mampu menjadi media pengayaan pengetahuan sejarah bangsa dan kenangan kegiatan yang dapat terus diakses. Penciptaan citra museum dengan cara seperti ini dapat menjadi media pengkayaan wisata edukasi dan sejarah yang lebih berkesan dalam pembelajaran.

Eduwisata ke museum seperti yang dilakukan oleh para relawan Sinesia ini diharapkan dapat menjadi suatu kegiatan rutin. Di samping karena kemampuannya dalam memperkaya informasi dan pengetahuan mata pelajaran sejarah Indonesia, kegiatan ini juga dapat membangkitkan minat dan antusiasme belajar sejarah. Namun, upaya ini tidak akan berhasil begitu saja. Kesemuanya sangat dipengaruhi oleh tingkat kreativitas dan inovasi para pendamping dan pelaksana, sehingga setiap momen selama kunjungan ke museum dapat dikemas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada para donatur yang telah bersedia menyediakan sumber dana, fasilitas dan perlengkapan lainnya. Termasuk juga untuk para relawan yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya sehingga kegiatan eduwisata ke museum Pancasila Sakti, Lubang Buaya, Jakarta Timur ini dapat berjalan dengan lancar, menyenangkan dan menjadi pembelajaran sejarah nasional yang berkesan bagi anak-anak panti asuhan.

Daftar Pustaka

- Andrea, J., Sakinah, F., Gistituati, N., & Hadiyanto. (2024). Merdeka Belajar dalam Revolusi Pendidikan Indonesia di Era Disrupsi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7158–7175. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15021>
- Ansori, A., Putridianti, F., Mudarris, B., & Suhermanto, S. (2022). Merdeka Belajar dalam Pendidikan Indonesia. *JUMPA : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v3i1.5390>

- Bahrudin, Syabana, M. I., Fadhlurrohman, M. F., & Meilina, S. N. (2024). Analisis Tingkat Ketertarikan Siswa Terhadap Pengajaran Mata Pelajaran Sejarah Di Sman 1 Majalaya. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 233–237. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i5.462>
- Dina, G., Fadhilah, R., Gusti, N., Kusma Dewi, W., Marisa, & Septiani, M. (2023). Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Gaul. *Sasando : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.24905/sasando.v6i2.218>
- Manuela, E., & Djamhur, I. (2023). Pengaruh Daya Tarik terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan ke Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 163–171. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.114>
- Firmansyah, H. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 541–548. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30416>
- Hereyah, Y., & Kusumaningrum, R. (2019). Proses Destination Branding dalam Membentuk Citra Tujuan Wisata Museum Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 9(2), 15–34. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v9i2.2466>
- Hutagalung, Y. B. (2022). *Aspek Propaganda Dalam Penyajian Diorama Museum Pengkhianatan Partai Komunis Indonesia Di Kompleks Monumen Pancasila Sakti* [LSPR Institute of Communication and Business]. <http://repository.lspr.ac.id/id/eprint/976>
- Jadidah, I. T., Kiftiah, M., Bela, S., Pratiwi, S., & Hidayanti, F. N. (2023). Analisis Pentingnya Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Berkomunikasi Di Kalangan Anak Usia Sekolah Dasar. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(01), 66–73. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i01.610>
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21488>
- Maesari, N., Suganda, D., & Rakhman, C. U. (2019). Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.34013/jk.v3i1.29>
- Manurung, A. M., Wulandari, A. N., Br Limbong, M. Z. R., & Sinurat, S. (2024). Pentingnya Pemertahanan Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 456–461. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Nugraha, R. N., & Rosa, P. D. (2022). Pengelolaan Museum Bahari sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi di Jakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6477–6486. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i6.2148>
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia Dalam Berbagai Perspektif* (P. Christian, Ed.; 1st ed.). Penerbit Andi.

- Patricia, V., & Soeprapto, V. S. (2023). Studi Kasus Minat Berkunjung Gen Z Ke Museum Wayang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9304–9309. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3173>
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan Museum sebagai Objek Wisata Edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.47256/kji.v15i1.20>
- Putri, S. A. (2023). The Politics of Representation of the G 30 S Incident at the Museum of Monumen Pahlawan Pancasila. *Journal of Philology and Historical Review*, 2(1), 44–61. <https://doi.org/10.61540/jphr.v2i1.72>
- Rahma, P. D. N. (2019). *Pemanfaatan Monumen Pancasila Sakti sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta Timur*. https://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=65055
- Rahmawati, N. F., Maulina, A., Widyawan, B., & Widyastuti, T. A. R. (2020). The Potential Of Dki Jakarta Tourism Object Development Case Study In Pancasila Sakti Monument In Lubang Buaya Jakarta. *Ilomata International Journal of Social Science*, 1(4), 208–215. <https://doi.org/10.52728/ijss.v1i4.175>
- Renaningati, A. L., Wulandari, I. D., & Amirudin, H. H. (2024). Tantangan dan Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah: Menyusun Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i2.3959>
- Ridwan, M., & Adishakti, L. T. (2020). *Redesain Monumen Pahlawan Pancasila dengan Pendekatan Arsitektur Metafora untuk Menghidupkan Kembali Memori Kolektif G30S/PKI*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/188305>
- Rostina. (2024). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9), 188–191. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13285281>
- Salim, M. P. (2023, September 22). *Kumpulan Hadits tentang Menyayangi Anak Yatim, Pahami Hak-haknya*. [Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/hot/read/5404299/kumpulan-hadits-tentang-menyayangi-anak-yatim-pahami-hak-haknya?page=4](https://www.liputan6.com/hot/read/5404299/kumpulan-hadits-tentang-menyayangi-anak-yatim-pahami-hak-haknya?page=4)
- Saputra, R., & Safitri, S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Bina Warga 1 Palembang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 455–461. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.291>
- Sinesia. (2024, July). *Inspirasi untuk Negeri: “Menggali Potensi dan Meraih Cita-Cita.”* Sinesia.Id. <https://sinesia.id/inspirasi-untuk-negeri-menggali-potensi-dan-meraih-cita-cita/>
- Sinesia. (2025, January). *Ajak 60 Anak Panti Asuhan ke Lubang Buaya, Sinesia Adakan Sehari Mengabdi 14 Jakarta*. Sinesia.Id. <https://sinesia.id/ajak-60-anak-panti-asuhan-ke-lubang-buaya-sinesia-adakan-sehari-mengabdi-14-jakarta/>
- Trianita, B., & Dewantara, Y. F. (2021). Analisis Ketidaktertarikan Pengunjung Datang ke Museum Perjuangan Kota Bogor. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(3), 50–62. <https://doi.org/10.35814/tourism.v9i3.2246>
- Wahidiyat, M. P., & Tabina, Y. (2021). Visualizing G30s/PKI Tragedy Through Interactive Projector Media at Monumen Pancasila Sakti. *Ultimart: Jurnal*

Biografi Singkat Penulis

	<p>Penulis bernama Wakhid Lukas Septiono adalah lulusan pendidikan S1 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Kimia Institut Pertanian Bogor yang kemudian melanjutkan pendidikan S2 Magister Manajemen di Universitas Pamulang, Banten. Saat ini penulis berkecimpung sebagai praktisi Sistem Manajemen Mutu, Keamanan Pangan, K3L dan Sumber Daya Manusia di manufaktur makanan dan minuman.</p>
	<p>Penulis bernama Julyanto Amin Joyo Saputro merupakan mahasiswa S1 Akuntansi, Universitas Terbuka, Jakarta, yang juga aktif dalam kegiatan sosial.</p>
	<p>Penulis bernama Allifiah Firnando merupakan mahasiswa S1 Teknik Informatika di Universitas Pamulang, Banten, yang juga aktif dalam kegiatan sosial.</p>